

Citra perempuan Indonesia dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian sosiologi sastra

Sulukul Muhimmah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: 210301110068@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

novel; sosiologi sastra;
budaya; Indonesia; citra
perempuan

Keywords:

novel; literary sociology;
culture; Indonesia; female
image

ABSTRAK

Selain sebagai hiburan, tak jarang cerita yang diusung oleh penulis pada sebuah novel mengandung unsur-unsur budaya di dalamnya. Salah satu novel yang mengandung unsur budaya adalah novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra wanita Indonesia dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra, yang teraktualisasi dalam bentuk karakter tokoh-tokoh perempuan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengaju pada dialog dan narasi dalam novel. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode baca catat dengan membaca isi novel secara teliti, memahami, dan memilah dialog dan

narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, datanya dianalisis dengan model analisis dari Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menemukan 5 citra perempuan Indonesia yaitu, (1) sabar dan mengalah; (2) Pandai menjaga wibawa; (3) baik dan setia; (4) tidak secantik perempuan Bule dan; (5) sederhana. Peneliti menyimpulkan bahwa seberapapun tinggi pendidikan seorang perempuan Indonesia, namun mereka tetap terbatas oleh budaya dalam bersikap dan bertindak laku terutama terhadap suami sebagai citra sosial seorang perempuan.

ABSTRACT

Apart from being entertainment, it is not uncommon for a writer's story to contain cultural elements in it. One novel that contains cultural elements is the novel Pudarnya Pesona Cleopatra by Habiburrahman El Shirazy. The aim of this research is to describe the image of Indonesian women in the novel Pudarnya Pesona Cleopatra, which is actualized in the form of female characters.. The method in this research is descriptive qualitative which refers to dialogue and narrative in the novel. The data collection technique uses the note-reading method by reading the contents of the novel carefully, understanding and sorting dialogue and narrative according to the research objectives. Then, the data was analyzed using the Miles and Huberman analysis model by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. This research found 5 images of Indonesian women, namely, (1) patient and yielding; (2) Good at maintaining authority; (3) good and loyal; (4) not as beautiful as Caucasian women and; (5) simple. Researchers concluded that no matter how high an Indonesian woman's education is, they are still limited by culture in their attitudes and behavior, especially towards their husband as a woman's social image.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Karya sastra tidak muncul dari ruang hampa. Sebuah karya sastra merupakan hasil pergulatan, pertimbangan, dan perjumpaan pribadi penulis dalam lingkungan sosiokultural di mana karya tersebut disusun (Surur, 2023). Karya sastra merupakan bagian dari budaya yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya lainnya, seperti bahasa, agama, kesenian, sistem sosial dalam masyarakat, tradisi, pola pikir, dan lain sebagainya (Khumaira et al., 2023). Karya sastra, merupakan karya budaya dan karena itu, karya sastra juga dikenal sebagai teks sosial. Sebagai teks sosial, karya sastra mencerminkan masyarakat dan seluruh kerangka di dalamnya (Purnomo, 2017). Singkatnya, isi karya sastra adalah kebudayaan (Ratna, 2011). Manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk budaya merupakan objek dari sastra dan budaya (kustyarini, 2014). Setelah mengetahui bahwa karya sastra berhubungan dengan kebudayaan, maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki korelasi yang kuat antara satu dengan yang lainnya.

Novel merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang kebudayaan. Novel merupakan jenis karya sastra yang merepresentasikan suatu interaksi sosial (Sawitri & Fitriani, 2023; Utama et al., 2023). Novel merupakan cerita khayalan penulis yang didalamnya menceritakan cerita kehidupan seorang atau pengalaman pribadi penulisnya (Nissihatun et al., 2022). Di dalam karya sastra, pengarang menggambarkan model kehidupan tokoh dan situasi sosial. Ini mencakup konstruksi sosial, relasi sosial, konflik sosial, interaksi keluarga, superioritas dari anggota sosial yang kuat atas anggota sosial yang lemah, serta aspek interaksi sosial lainnya seperti yang terjadi dalam interaksi sehari-hari (Puspita, 2019).

Salah satu novel yang syarat akan budaya adalah novel berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang dikarang oleh salah satu novelis ternama Indonesia, Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut menceritakan tokoh “Aku” yang dipaksa untuk menikah dengan perempuan berdarah Jawa, yaitu Raihana. Sosok “Aku” dari awal telah tergila-gila pada kecantikan wanita Mesir yang menurutnya memiliki kecantikan seperti Ratu Cleopatra. Sehingga ia tidak bisa mencintai Raihana dengan sepenuh hati. Meski begitu, berbeda dengan Raihana yang tetap setia mengabdikan dirinya sebagai seorang istri yang baik untuk suaminya. Dalam cerita, Habiburrahman juga menceritakan beberapa kisah tentang pernikahan Indo-bule yang akhirnya bercerai dan menyesal. Jadi, selain Raihana sebagai perempuan Jawa, Habiburrahman juga menyebutkan sosok Zaenab yang juga seorang perempuan Jawa, dan perempuan Medan dalam cerita tersebut.

Cerita tentang perempuan yang dituangkan dalam novel menggambarkan kehidupan perempuan dalam semua aspeknya (Fitriani, 2020). Meski tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan perempuan yang berpendidikan, namun mereka tetap terbatas oleh budaya dalam bersikap dan bertindak laku terutama terhadap suami sebagai citra sosial. Citra ideal perempuan dalam budaya ini meliputi kebaikan, kepatuhan, dan lemah lembut (Hermawati, 2007). Selain itu, perempuan juga mempunyai citra diri secara fisik. Ini adalah gambaran mental tentang hal-hal yang berhubungan dengan aspek fisik, yang mencakup tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan proporsi tubuh (Qur’ani, 2021). Juga tak dapat dipungkiri

bahwa Indonesia merupakan negara yang masih sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya nenek moyang. Selain itu latar belakang agama juga turut andil dalam membentuk karakter tokoh perempuan Indonesia dalam cerita tersebut.

Sehingga, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra karena dianggap relevan untuk mengkaji novel tersebut. Sosiologi sastra adalah suatu teori pengkajian karya sastra yang menganalisis nilai-nilai sosial dan fenomena sosial yang tidak terdapat di dalam teks sastra, melainkan di luar teks sastra dengan melakukan analisis tekstual. (Azizah & Anshory, 2022). Pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini didasarkan pada dampak budaya Indonesia atas citra perempuan Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengaju pada dialog dan narasi dalam novel. Sumber data primer yang dijadikan rujukan utama yaitu novel yang berjudul *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan sumber data sekundernya berupa referensi yang berasal dari artikel, jurnal, dan juga literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode baca catat dengan membaca isi novel secara teliti, memahami, dan memilah dialog dan narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, datanya dianalisis dengan model analisis dari Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan

Sebenarnya, telah banyak penelitian-penelitian terkait novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* di antaranya, (1) Gaya Bahasa dalam Penggalan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy (A'ini, 2017); (2) Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Rahayu, 2018); (3) Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy (Sebuah Tinjauan Stilistika) (Ali, 2017); (4) Pemahaman Siswa Tentang Nilai Eksistensi Perempuan Pada Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Ulum et al., 2020); (5) Aspek Kepribadian Tokoh Raihana dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Shirazy (Putranto, 2009); (6) Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Khumaira et al., 2023).

Persamaan pada kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tokoh perempuan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ulum et al., 2020) (Putranto, 2009). Persamaan selanjutnya adalah kajian ini dan kajian-kajian sebelumnya yaitu membahas kebudayaan seperti penelitian (Khumaira et al., 2023).

Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kebudayaan Jawa (Khumaira et al., 2023), maka penelitian ini menyeluruh pada semua tokoh dalam novel yang berasal dari Indonesia. Sehingga, posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi kajian sebelumnya yang sesuai dengan kajian ini. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui citra perempuan Indonesia dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* yang beberapa diantaranya teraktualisasikan dalam bentuk karakter pada perempuan tersebut.

Kajian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk menunjukkan karakter perempuan Indonesia. Budaya dan norma di Indonesia menjadikan arakter-karakter ini mengakar

kuat dalam diri perempuan Indonesia. Bahwa setinggi apapun pendidikan seseorang, mereka tetap harus memiliki sopan santun khas Indonesia.

Pembahasan

Seperti yang telah disebutkan bahwa tokoh-tokoh wanita pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy, digambarkan sebagai perempuan-perempuan berpendidikan. Namun mereka tetap mematuhi batasan budaya dalam bersikap dan berperilaku. Dari hasil pengkajian dan analisis pada novel tersebut, ditemukan lima citra perempuan Indonesia baik yang berhubungan dengan citra diri secara fisik maupun citra sosial, yaitu sebagai berikut:

Sabar dan Mengalah

Data 1

“Mbak Raihana itu orangnya baik kok, kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab, dan hafal Al-Qur’an lagi. Pokoknya cocok deh buat kakak.” Komentar adikku, si Aida, tentang calon istriku (Shirazy, 2004).

Data 2

Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan (Shirazy, 2004).

Data 3

“Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas. Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran? Apa yang harus aku lakukan Mas tersenyum? Katakanlah Mas! Katakanlah! Asal jangan satu hal. Kuminta asal jangan satu hal: yaitu menceraikan aku! Itu adalah neraka bagiku. Lebih baik aku mati dari pada Mas menceraikanku. Dalam hidup ini aku ingin berumah tangga cuma sekali. Mas, kumohon bukalah sedikit hatimu untuk menjadi ruang bagi pengabdianku, bagi menyempurnakan ibadahku di dunia ini.” (Shirazy, 2004)

Data 4

Aku menatap Raihana dengan perasaan jengkel dan tidak suka. “Maafkan Hana, kalau membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum sholat Isya.” Lirih Hana yang belum melepas mukenanya (Shirazy, 2004).

Data 5

Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja. “Ma...maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya, lalu perlahan-lahan beranjak meninggalkan aku di ruang kerja (Shirazy, 2004).

Data 6

Ia lawan badai derita yang menerpanya dengan doa dan lantunan ayat suci Al-Quran. Sungguh perempuan yang mulia dia. Hatinya begitu putih. Jiwanya bersih (El Shirazy, 2004).

Dari ke enam data di atas menunjukkan bahwa perempuan Indonesia memiliki citra penyabar dan mengalah. Data 1 menggambarkan penilaian dari Aida tentang kepribadian Raihana yang akan menjadi istri kakaknya. Data 2 menunjukkan luasnya kesabaran Raihana menghadapi perilaku tokoh “Aku” yang sangat cuek dan mengabaikan dirinya. Data 3 menggambarkan kefrustasian Raihana atas sikap suaminya. Namun demi mendapatkan perhatian sang suami Raihana bahkan siap untuk mengorbankan kebahagiaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Raihana memiliki sikap mengalah dan sabar.

Data 4 menunjukkan bahwa Raihana selalu mengalah pada suaminya, meskipun ia tidak bersalah, namun dia akan tetap meminta maaf jika sang suami merasa tidak senang. Kemudian data 5 konteks percakapan tersebut menjelaskan saat Raihana memberitahukan kepada suaminya untuk datang bersama ke acara aqiqahan saudara. Tokoh Aku yang sedang bernostalgia dengan kecantikan Perempuan Mesir lewat film menjadi geram karena kedatangan Raihana. Sebenarnya Raihana tidak bersalah. Namun dia tetap meminta maaf. Hal tersebut menandakan bahwa ia memilih untuk sabar dan mengalah. Sedangkan data 6 menggambarkan Raihana tetap sabar dan mengalah atas kezoliman yang dilakukan suaminya. Ia melawan badai derita dengan doa dan lantunan ayat suci Al-Quran.

Sabar dan mengalah memang menjadi ciri khas perempuan Indonesia terutama sebagai seorang istri. Selain itu, melihat background tokoh Raihana yang memang orang Jawa dan sangat islami membuatnya semakin bersabar atas sebuah cobaan. Ia meyakini disetiap kesulitan pasti ada kemudahan, dan Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.

Pandai Menjaga Wibawa**Data 1**

Sambutan sanak saudara pada kami benar-benar hangat, Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebbaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi istriku (Shirazy, 2004).

Data 2

Kau orang Jawa dan sangat tepat menikah dengan gadis Jawa. Kau pasti sangat bahagia dengan pilihanmu. Aku tahu sifat perempuan Jawa sangat menghormati suaminya, Selamat (Shirazy, 2004).

Pandai menjaga wibawa, terutama wibawa pasangan menjadi citra perempuan Indonesia yang digambarkan dalam novel. Data 1 dan 2 menunjukkan betapa Raihana menjaga wibawa suaminya dengan selalu menyanjung sang suami di depan orang lain,

dan juga selalu menghormatinya. Ia tidak akan menceritakan kepada siapapun kondisi rumah tangganya meskipun ia sangat menderita.

Dalam islam memang dianjurkan untuk menutupi aib orang lain apalagi aib pasangan. Permasalahan dalam rumah tangga memang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain yang tidak berwenang. Selain itu, sebagai orang Indonesia yang beragama islam, sudah sepantasnya seorang wanita memiliki budi luhur yang salah satunya adalah dengan tidak membiarkan aib orang lain.

Baik dan Setia

Data 1

Tapi Agung menolak. Bahkan selama di Australia berulang kali Agung diberi tahu bahwa Zaenab siap menunggu. (Shirazy, 2004)

Data 2

Semua saran dan nasihat tidak ia indahkan. Ia mengawini Judit. Keluarganya hanya bisa mendoakan agar perkawinan itu langgeng seperti langgengnya perkawinan di Jawa pada umumnya (Shirazy, 2004).

Data 3

"Dan kau sungguh termasuk orang yang beruntung. Kata teman-teman dosen, kau mendapatkan istri yang sangat ideal. Cantik, pintar karena dia terbaik di kampusnya, penurut, kelihatannya sangat setia karena dia kalau memandang pasti menunduk, tidak pernah memandang ke depan melihat lelaki lain, dan hafal Al-Quran. Kau sungguh beruntung," kata Pak Hardi (Shirazy, 2004).

Data 4

"Apakah kau sudah menikah?" tanya Pak Qalyubi.

"Alhamdulillah, sudah," jawabku.

"Dengan orang mana?"

"Orang Jawa."

"Pasti istri yang baik. Iya, kan?... (Shirazy, 2004).

Citra perempuan Indonesia selanjutnya adalah baik dan setia. Pada data 1 diceritakan bahwa sosok Zenab yang juga perempuan Jawa, mengatakan bahwa ia siap menunggu Agung untuk menikahinya, meskipun pada akhirnya Agung lebih memilih untuk menikahi gadis bule. Data 2 menunjukkan penilaian terhadap pernikahan orang Jawa pada umumnya yang berpotensi lebih langgeng dibandingkan menikah dengan orang bule. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita Indonesia terutama Jawa memiliki karakter baik dan setia sehingga dapat menjaga pernikahannya tetap langgeng. Data 3 adalah komentar teman-teman dari tokoh "Aku" tentang sosok Raihana. Mereka mengatakan bahwa Raihana adalah istri yang baik, setia, cantik, dan penurut. Kemudian pada data 4, diceritakan bahwa Pak Qalyubi menyanjung istri tokoh "Aku" sebagai orang yang baik, yang mana Raihana memang orang Indonesia tepatnya Jawa.

Baik dan setia menjadi salah satu citra wanita Indonesia. Budaya dan ajaran agama menjadikan wanita Indonesia lebih santun dan menjaga hubungan dengan suaminya. Setelah menikah, mereka akan menjaga harkat dan martabat sang suami dengan tidak sembarang bergaul terutama dengan lawan jenis. Hal tersebut meminimalisir terjadinya perselingkuhan. Selain itu, bersikap baik kepada orang lain terutama suami juga menjadi citra wanita Indonesia yang memang selalu ditanamkan dimasyarakat.

Tidak Secantik Perempuan Bule

Data 1

Adikku, ibuku, sanak saudaraku semuanya mengakui Raihana cantik. Bahkan Tante Lia, pemilik salon kosmetik terkemuka di Bandung yang seleranya terkenal tinggi dalam masalah kecantikan mengacungkan jempol tatkala menatap foto Raihana.... Tapi seleraku lain. Entah mengapa. Apakah mungkin karena aku telah begitu hanyut dengan citra gadis-gadis Mesir titisan Cleopatra yang tinggi semampai? (Shirazy, 2004).

Data 2

Apakah aku telah gila? Mana ada kecantikan Cleopatra di Jawa!?! (Shirazy, 2004).

Data 3

Tapi Agung lebih memilih Judit dengan alasan lebih berpikiran maju dan secantik bintang Hollywood (Shirazy, 2004).

Data 4

Sebab kecantikannya membuat saya tergila-gila. Sebuah kecantikan yang menurut saya tidak bisa ditemui pada seluruh gadis yang ada di Medan, bahkan di seluruh Indonesia. (Shirazy, 2004).

Diceritakan bahwa tokoh laki-laki pada novel tersebut memang tergila-gila dengan kecantikan perempuan bule, terutama Mesir. Sehingga citra diri perempuan Indonesia secara fisik adalah kalah cantik dengan perempuan bule. Dari data 1 sampai 4, semua merujuk bahwa kecantikan perempuan Indonesia masih kalah dengan kecantikan perempuan bule terutama Mesir.

Kecantikan adalah sesuatu yang relatif. Setiap orang memiliki standar cantiknya sendiri-sendiri. Bagi tokoh "Aku" dan Agung yang terbiasa hidup di luar negeri, tentu memiliki kecenderungan penilaian bahwa wanita bule lebih cantik dan modern dibandingkan wanita Indonesia. Maka tidak heran jika mereka lebih menyukai dan memilih wanita bule untuk dijadikan pasangan dibandingkan wanita Indonesia.

Sederhana

Data 1

Bisnisku lancar. Semua yang diinginkan Yasmin bisa saya penuhi. Tapi dalam diri saya, mulai muncul penyesalan. Setiap kali saya melihat teman-teman alumni Mesir yang hidup tenang dan damai dengan istrinya, bisa mengamalkan ilmu dan berdakwah dengan baik, tidak dikejar-kejar oleh keinginan istri yang melangit, dicintai masyarakat, saya merasa iri dengan mereka (Shirazy, 2004).

Data 2

Yasmin untuk menjual perhiasannya yang bernilai ratusan juta untuk modal usaha. Dia tidak mau. Andaikan dia perempuan Indonesia, tanpa saya minta pun akan menyerahkan semua yang dimilikinya untuk modal usaha bersama, karena larinya tidak ke mana-mana selain untuk kemakmuran keluarga. Tapi dia bukan perempuan Indonesia! (Shirazy, 2004).

Data 3

Dia malah membandingkan dirinya yang hidup serba kurang. Dia merasa masih serba kurang padahal untuk ukuran gadis Medan ia sudah sangat berlebihan... (Shirazy, 2004).

Dari ke-tiga data tersebut, digambarkan bahwa citra perempuan Indonesia adalah seseorang yang sederhana. Bersedia berjuang bersama pasangan dan menerima keadaan yang ada. Sehingga membuat salah satu tokoh bernama pak Qolyubi merasa iri, karena istrinya yang orang Mesir tidak bisa diajak hidup sederhana layaknya perempuan Indonesia.

Citra wanita Indonesia terakhir yang digambarkan dalam novel adalah sederhana. Pengaruh budaya dan nilai moral yang ada di Indonesia menjadikan karakter tersebut terbentuk dengan baik. Apalagi masyarakat Indonesia adalah masyarakat berketuhanan yang memiliki pondasi untuk hidup sederhana dan bersahaja.

Kesimpulan dan Saran

Peneliti menyimpulkan bahwa seberapa pun tinggi pendidikan seorang perempuan Indonesia, namun mereka tetap terbatas oleh budaya dalam bersikap dan bertindak laku terutama terhadap suami, terutama sebagai citra sosial. Pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan 5 citra perempuan Indonesia yaitu, (1) sabar dan mengalah; (2) Pandai menjaga wibawa; (3) baik dan setia; (4) tidak secantik perempuan Bule dan; (5) sederhana.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga memiliki keterbatasan, yaitu hanya fokus pada citra perempuan Indonesia secara umum. Karena pada penelitian terdahulu telah ada yang membahas karakter wanita Jawa dalam novel tersebut, peneliti menyarankan untuk menyoroti kebudayaan Indonesia lain yang ada dalam novel. Seperti halnya karakter perempuan Medan, karena salah satu tokoh dalam novel tersebut berasal dari Medan.

Daftar Pustaka

- A'ini, Q. (2017). Gaya bahasa dalam penggalan novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Zhirazy. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.322>
- Ali, Ahmad., Waluyo, J., & Anindyarini, A. (2017). Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy (sebuah tinjauan stilistika). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Azizah, B. N., & Anshory, A. M. A. (2022). Konflik sosial dalam cerpen "Tepi Shire" karya

- Tawakal M. Iqbal: Analisis sosiologi sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16.
- Fitriani, L. (2020). Representasi novel perempuan di media sosial. *Laporan Penelitian*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Khumaira, B., Fauzan, N., & Falah, F. (2023). Aspek budaya Jawa dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 54–64. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.16007>
- Kustyarini. (2014). Sastra dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(2), 1-13.
- Nissihatun, F., Mulyono, T., & Khotimah, K. (2022). Konflik batin tokoh perempuan dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shyrazy dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Nasional PERISAI Tahun 2022 Prodi PBSI FKIP UPS Tegal*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Purnomo, M. H. (2017). Menguak budaya dalam karya sastra: Antara kajian sastra dan budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.75-82>
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap perempuan dalam novel-novel karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan sastra feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.7>
- Putranto, E. W. C. (2009). Aspek kepribadian tokoh Raihana dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy tinjauan: Psikologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kur'ani, H. B. (2021). Citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rahayu, W. (2018). Analisis penggunaan gaya bahasa dan sosiologi sastra dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy. *Edukasi Journal*.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sawitri, S. E., & Fitriani, L. (2023). Kehidupan wanita Mesir dalam novel Al-Ifthor Al-Akhir karya Hisyam Syaban perspektif Ian Watt. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 440–453.
- Shirazy, H. E. (2004). *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Penerbit Republika.
- Surur, M. (2023). *Bentangan sastra Arab dan Barat: Pokok-pokok aliran, teori, dan teknik penulisan*. Cantrik Pustaka.
- Ulum, N., Nurrudin, N., & Tadjuddin, S. (2020). Pemahaman siswa tentang nilai eksistensi perempuan pada tokoh Raihana dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1054>
- Utama, S. S., Wijayanti, A., Purboningrum, I. A., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). Representasi budaya Jawa dalam novel Love in Lumajang karya A. C. Agni: Kajian antropologi sastra. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 105–119.